

MENGENALKAN BUDAYA MASYARAKAT BADUY HIDUP SELARAS DENGAN ALAM KEPADA PARA MAHASISWA MELALUI PERKULIAHAN LAPANGAN

Deni Nasir Ahmad

Fakultas Matematika dan IPA, Universitas Indraprasta PGRI

Email : deninasir.ahmad@unindra.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari kegiatan ini adalah agar mahasiswa memperoleh pengetahuan dan pengalaman lingkungan yakni mengenai penghormatan terhadap lingkungan dan pengelolaan alam sebagai sumberdaya alami untuk kesejahteraan manusia. Kegiatan pengenalan akan budaya masyarakat Baduy pada kegiatan perkuliahan lapangan dan pengabdian pada lingkungan masyarakat Baduy dengan permasalahan : a. bahwa banyaknya mahasiswa sudah lupa akan budaya baik yang diajarkan dan diturunkan oleh leluhur sebagai suatu budaya masyarakat. b. memberikan pengetahuan dan pengalaman langsung kepada mahasiswa agar kegiatan perkuliahan yang telah dilakukan menjadikan mahasiswa berkarakter yakni kepedulian dan penghormatan terhadap alam yang menyediakan kebutuhan manusia agar menjadi sejahtera. Adapun hasil dari kegiatan dalam mengelola alam dan menghormati kebudayaan masyarakat Baduy dalam kegiatan perkuliahan dan pengabdian masyarakat adalah sebagai berikut : a. kami diperkenalkan budaya masyarakat Baduy yakni bagaimana mereka memperlakukan alam yang merupakan sumber daya masyarakat untuk kehidupan. Mereka pagi hari pergi ke hutan dan beberapa ke kebun di sekitar rumah yang mana lahan yang sudah ditanami tumbuhan pangan untuk dilakukan bercocok tanam. b. Kesahajaan dan kesederhanaan masyarakat Baduy dimana antar masyarakat saling berkumpul melakukan kegiatan bersamaan dan kekompakan satu dan lainnya. c. Pembangunan masyarakat Baduy yang menjadikan kearifan lokal sebagai pembangun daerah. Kesimpulan dari kegiatan yang telah dilakukan sebagai berikut : a. Masyarakat Baduy sangat menghormati alam karena mereka beranggapan bahwa mereka lahir dan diciptakan di dunia sebagai penjaga alam. b. Masyarakat Baduy memiliki kearifan lokal bahwa menghormati "amanat buyut" merupakan suatu keharusan karena mereka memiliki ajaran agama *sunda wiwitan*. c. Dalam menjalankan perekonomian mereka memiliki keyakinan bahwa alam, sosial dan kemasyarakatan haruslah seimbang jangan menikmati harta atau kekuasaan dikarenakan harus merusak alam dan lingkungan.

Kata Kunci : Pengetahuan, Lingkungan, Masyarakat Baduy

ABSTRACT

The purpose of this activity is for students to gain environmental knowledge and experience regarding respect for the environment and natural management as natural resources for human welfare. Activities to introduce the culture of the Baduy community in the field lecture activities and devotion to the environment of the Baduy community with problems: a. that many students have forgotten the good culture taught and passed down by the ancestors as a cultural community. b. provide knowledge and direct experience to students so that the lecture activities that have been carried out make students characterized by caring and respecting nature that provides human needs to be prosperous. The results of activities in managing nature and respecting the culture of the Baduy community in lecturing and community service activities are as follows: a. we were introduced to the culture of the Baduy people, namely how they treat nature which is a community resource for life. In the morning they went into the forest and some went to the gardens around the house where the land had been planted with food plants to do farming. b. The simplicity and simplicity of the Baduy community where people gather together to do activities together and cohesiveness of one another. c. Baduy community development that makes local development characteristics. The conclusions of the activities carried out as follows: a. Baduy people really respect nature because they assume that they were born and created in the world as the guardians of nature. b. The Baduy community has a characteristic that respecting the "great-grandmother's message" is a must because they have the religious teachings of Sundanese *wiwitan*. c. In running the economy they have the meaning that nature, social and society must be balanced not to enjoy wealth or power because they have to damage nature and the environment.

Keyword : Knowledge, Environment, Baduy Society

PENDAHULUAN

Wilayah Baduy atau Desa Kanekes terdiri atas beberapa Kampung yang terbagi menjadi dua kelompok besar, yakni Baduy Dalam dan Baduy Luar. Pola letak kampungnya di dekat sumber atau aliran air. Untuk kampung yang telah padat dan tidak ada ruang lagi untuk membangun rumah, dilakukan pengembangan dengan membuat kampung baru, yang ditandai oleh keberadaan *saung lisung*. Pengembangan kampung ini hanya terjadi di permukiman Baduy Luar, sedangkan di Baduy Dalam jumlah kampungnya tetap tidak berubah sepanjang masa, yakni hanya tiga kampung. Warga Baduy Dalam masih memegang teguh pada adat istiadat nenek moyang. Mereka merupakan salah satu suku yang menerapkan isolasi dari dunia luar.

Wilayah Masyarakat Baduy memiliki luas sekitar 5.101,8 hektar, terletak di sebelah Barat Pulau Jawa di sekitar Pegunungan Kendeng. Secara administrasi pemerintahan, wilayah ini dikukuhkan menjadi Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Propinsi Banten. Secara geografis lokasinya terletak pada 6° 27' 27" – 6° 30' Lintang Utara dan 108° 3' 9" - 106° 4' 55" Bujur Timur. Wilayahnya berbukit-bukit, tersusun oleh sambung menyambung bukit dan lembah. Wilayah Baduy terdiri atas beberapa kampung yang secara adat terdiri dari Baduy Tangtu dan Baduy Panamping. Kampung yang merupakan Baduy Tangtu terdiri atas kampung Cibeo, Cikartawana, dan Cikeusik yang merupakan wilayah Baduy Dalam, dan kampung yang merupakan Baduy Panamping atau wilayah Baduy Luar terdiri atas 55 kampung (Zid, 2017).

Kecirihan masyarakat Baduy Dalam dan Baduy Luar terlihat dari cara mereka berpakaian yakni Baduy Dalam yaitu yang paling ketat mengikuti adat, ciri khas mereka adalah pakaiannya berwarna putih alami dan biru tua serta memakai ikat kepala putih. Baduy Luar yaitu yang tinggal tersebar mengelilingi wilayah Baduy Dalam. Masyarakat Baduy Luar berciri khas dengan pakaian hitam dan ikat kepala hitam. Secara umum mereka masih mempertahankan adat tradisonalnya dengan ketat. Pedoman hidup dalam perilaku mempertahankan adat mereka disebut *pikukuh*. *Pikukuh* dianggap bernilai religius dan berlandaskan kepada agama asli Baduy, yang disebut Sunda Wiwitan. Ketaatan dalam menjalankan *pikukuh* serta ketaatan pada agama dan adat leluhur warisan nenek moyang terasa jelas dalam pelaksanaan berbagai upacara ritual (Amaliyah, 2018). Kepercayaan mereka ini atas kepercayaan yang diwariskan dari warisan leluhur nenek moyang mereka masih mereka pertahankan sebagai sebuah agama. Oleh karenanya masyarakat Baduy masih memelihara warisan leluhur nenek moyang mereka yakni sikap hidup sederhana, bersahabat dengan alam yang alami, dan spirit kemandirian.

Masyarakat Baduy secara umum telah memiliki konsep dan mempraktikkan pencagaran alam (*nature conservation*). Misalnya mereka sangat memperhatikan keselamatan hutan. Hal ini mereka lakukan karena mereka sangat menyadari bahwa dengan menjaga hutan maka akan menjaga keterlanjutan ladangnya juga. Lahan hutan yang berada di luar wilayah permukiman, biasa mereka buka setiap tahun secara bergilir untuk dijadikan lahan pertanian. Berdasarkan hasil kajian penelitian Suparmini (2013), menjelaskan bahwa Orang Baduy menganggap tanah atau lahan sebagai *ambu* atau ibu, tanah ialah *ambu rarang*, bagian atas dari tanah atau langit ialah *ambu luhur*, sedangkan dunia tempat manusia hidup merupakan buana tengah yang dikuasai oleh *ambu tengah*. Rasa hormat terhadap lahan disetarakan dengan ibu, menunjukkan ikatan erat sebagaimana layaknya hubungan ibu dengan anak-anaknya. Ambu adalah segala sumber kehidupan kepada manusia, dan sumber pula bagi tiga buana, buana luhur, buana tengah, dan buana handap. Oleh karenanya pentingnya

penghormatan kepada alam atau lingkungan membuat masyarakat Baduy khususnya Baduy dalam sangatlah menghormati alam sebagai sumber kehidupan mereka.

Dari keterangan tersebut menjelaskan bahwa alam atau lingkungan sangatlah penting bagi manusia oleh karenanya penghormatan terhadap alam sangatlah penting. Oleh karenanya perlu diberikan pengetahuan dan pengalaman langsung kepada mahasiswa tentang penghormatan terhadap lingkungan melalui pengenalan budaya masyarakat Baduy perlu dilakukan agar para mahasiswa dapat memahami bahwa alam menyediakan segalanya untuk keperluan manusia atau kesejahteraan manusia. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar mahasiswa memperoleh pengetahuan dan pengalaman lingkungan yakni mengenai penghormatan terhadap lingkungan dan pengelolaan alam sebagai sumberdaya alami untuk kesejahteraan manusia.

ANALISIS PEMECAHAN MASALAH

Masyarakat Baduy merupakan salah satu masyarakat adat di Indonesia yang masih mempertahankan budaya nenek moyang yang diturunkan dari generasi ke generasi. Penurunan nilai luhur yang diturunkan dari nenek moyang mereka membuat masyarakat Baduy memiliki keciri khas yang sangat unik dimana mereka masih mempertahankan alam sebagai mana mesti alam itu berfungsi. Misalkan : hutan tctap adalah hutan-hutan yang dilindungi oleh adat, seperti hutan lindung (leuweung kolot/titipan), dan hutan lindungan kampung (hutun lindungan lembur) yang terletak di sekitar mata air atau gunung yang dikeramatkan, seperti hutan yang terletak di Gunung Baduy, Jatake, Cikadu, Bulangit, dan Pagelaran (Senoaji, 2010). Oleh karenanya pemberian pengetahuan kepada mahasiswa mengenai kebudayaan masyarakat Baduy mengenai penghormatan kepada alam khususnya hutan perlu menjadi pelajaran dan pengetahuan serta pengalaman langsung yang sangat berharga.

Ketertarikan akan budaya masyarakat Baduy yang dapat dimanfaatkan sebagai kegiatan pengalaman para mahasiswa agar dapat memunculkan karakter setelah melakukan kegiatan pembelajaran atau perkuliahan dan pemberdayaan masyarakat berupa kepedulian dan penghormatan akan alam sebagai penyedia sumber kehidupan untuk manusia atau kesejahteraan manusia. Dalam pengembangan pendidikan karakter dilakukan melalui tahapan sebagai berikut : (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengkondisian, dan (4) penilaian serta tindak lanjut (Syarbini, 2015). Kegiatan mengenalkan dan memberikan pengetahuan kepada mahasiswa tentang penghormatan terhadap lingkungan melalui pengenalan budaya masyarakat Baduy berupa kegiatan perkuliahan lapangan diharapkan dapat membangun mental mahasiswa terutama dalam menghormati alam sebagai penyedia kebutuhan manusia.

Kegiatan pengenalan akan budaya masyarakat Baduy pada kegiatan perkuliahan lapangan dan pengabdian pada lingkungan masyarakat Baduy dengan permasalahan : a. bahwa banyaknya mahasiswa sudah lupa akan budaya baik yang diajarkan dan diturunkan oleh leluhur sebagai suatu budaya masyarakat. b. memberikan pengetahuan dan pengalaman langsung kepada mahasiswa agar kegiatan perkuliahan yang telah dilakukan menjadikan mahasiswa berkarakter yakni kepedulian dan penghormatan terhadap alam yang menyediakan kebutuhan manusia agar menjadi sejahtera. Kegiatan perkuliahan lapangan ini diadakan bekerjasama dengan pemerintahan daerah banten yakni pemerintahan di Desa Kanekes Lebak-Banten, masyarakat peduli lingkungan banten dan masyarakat Baduy.

HASIL

Kegiatan perkuliahan lapangan dan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada hari Sabtu dan Minggu, tanggal 22 Juni 2019 s/d 23 Juni 2019 pada pukul 09.00 s/d 15.30 WIB bertempat di Desa Kanekes Lebak-Banten. Kegiatan perkuliahan dan pengabdian lapangan beragendakan mengenal kebudayaan masyarakat Baduy dengan membagi beberapa kelompok untuk mempermudah tujuan kegiatan perkuliahan dan pengabdian masyarakat. Kegiatan perkuliahan lapangan dan pengabdian masyarakat diawali dengan mengenal kebiasaan, aturan yang diperbolehkan dan aturan yang tidak diperbolehkan dalam adat masyarakat Baduy. Kemudian kegiatan dilanjutkan dengan memberikan pengajaran pada anak masyarakat Baduy berupa bagaimana mengelola alam khususnya pemerolehan air bersih dengan proses pengairan atau drinase.

Adapun hasil dari kegiatan dalam mengelola alam dan menghormati kebudayaan masyarakat Baduy dalam kegiatan perkuliahan dan pengabdian masyarakat adalah sebagai berikut :

1. Dalam mengenal budaya dan kebiasaan masyarakat Baduy kami dosen pembimbing dan mahasiswa dibantu organisasi masyarakat dan pemuda masyarakat Baduy :
 - a. kami diperkenalkan budaya masyarakat Baduy yakni bagaimana mereka memperlakukan alam yang merupakan sumber daya masyarakat untuk kehidupan. Mereka pagi hari pergi ke hutan dan beberapa ke kebun di sekitar rumah yang mana lahan yang sudah ditanami tumbuhan pangan untuk dilakukan bercocok tanam. Kebiasaan ini dilakukan setiap hari dan merupakan adat masyarakat Baduy dan sekitar. Karena mereka beranggapan bahwa alam sebagai penyedia sumber daya yang dijaga oleh para leluhur dan harus dijaga agar sumber daya tersebut tidak mengalami kerusakan. Berikut keseharian mereka untuk pergi ke hutan atau kebun untuk bercocok tanam.



Gambar 1.

Kegiatan Masyarakat Untuk Bercocok Tanam Pangan Di Hutan atau Kebun

Sejalan dengan hasil penelitian Kurniawati menjelaskan bahwa mereka dalam menanam atau bercocok tanam tanaman pangan (Padi), yakni : Masyarakat Baduy

bertanam padi dilakukan di huma atau ladang yang diperuntukan untuk lahan pertanian berupa kebun campuran yang ditanami berbagai macam tanaman seperti pisang, terung, cabai, talas dan lainnya. Sedangkan untuk semua aktivitas bertanam padi ini ditentukan oleh *pikukuh* yang telah ditetapkan dan dijaga hingga kini.

- b. Kesahajaan dan kesederhanaan masyarakat Baduy dimana antar masyarakat saling berkumpul melakukan kegiatan bersamaan dan kekompakan satu dan lainnya. Masyarakat Baduy membuktikan bahwa tradisi nenek moyang yang diturunkan dari generasi kegenerasi tidaklah pudar. Sesuai dengan tradisi mereka bahwa menjaga dan memelihara alam adalah sebuah kewajiban yang tidak bias ditawar-tawar lagi. Karena mereka beranggapan bahwa mereka diciptakan untuk alam dan melestarikan akan kondisi alam sebagaimana mestinya. Hal ini diamanatkan dari amanat Buyut adalah sebagai berikut :

“Buyut nu nitipkeun ka puun, nagara satelung puluh telu, bangsan sawidak lima, pancener salawe nagara, gunung teu meunang dilebur, lebak teu meunang dirusak, larangan teu meunang dirempak, buyut teu meunang dirobah, lojor teu meunang dipotong, pondok teu meunang disambung, nu lain kudu dilainkeun, nu kudu diulahkeun, nu enya kudu dienyakeun.”

(Buyut yang titipkan ke puun, negara tiga puluh tiga, sungai enam puluh lima, pusat dua puluh lima, gunung tidak boleh dihancurkan, lembah tidak boleh dirusak, larangan tidak boleh dilanggar, buyut tidak boleh diubah, panjang tidak boleh dipotong, pendek tidak boleh disambung, yang bukan harus ditiadakan, yang jangan harus dinafian, dan yang benar harus dibenarkan).

Dari “amanat buyut” tersebut menjelaskan bahwa pesan nenek moyang yang disampaikan dari generasi kegenerasi merupakan hal yang luhur agar anak keturunannya tidak melanggar pesan atau aturan leluhur yang disampaikan, tidak merusak alam sebagai sumber daya dan hal yang benar harus dibenarkan atas suatu kasus. Hal inilah yang menjadikan masyarakat Baduy sangat menjaga kebudayaan mereka agar budaya yang ada dan telah menjadi suatu agama *Sunda Wiwitan* dimana ajaran mereka adalah sikap hidup sederhana, bersahabat dengan alam dan yang alami, dan spirit kemandirian. Hal ini sejalan dari hasil simpulan penelitian Suparmini (2013) menjelaskan bahwa : a. Adat, budaya, dan tradisi yang hidup di Baduy mudah dilihat dari tiga hal utama yang kental mewarnai keseharian mereka, yaitu sikap hidup sederhana, bersahabat dengan alam dan yang alami, dan spirit kemandirian. Hingga saat ini masyarakat baduy berusaha tetap bertahan pada kesederhanaan di tengah arus “modernisasi” disegala segi. Bagi mereka kesederhanaan bukanlah kekurangan atau ketidak mampuan, akan tetapi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari arti kebahagiaan hidup sesungguhnya. b. Pada masyarakat Baduy yang hingga kini hidup dan menjalai kehidupannya secara bersahaja, tetap memegang kuat kepercayaan dan adat istiadatnya serta meniti hari demi hari dengan penuh kearifan. Kepercayaan dan adat istiadat itu menjadi *pikukuh* yang senantiasa menjadi falsafah hidup dan keseharian masyarakat Baduy.



Gambar 2.
Kegotongroyongan dan Kebersamaan Antar Masyarakat Baduy

- c. Pembangunan masyarakat Baduy yang menjadikan kearifan lokal pembangunan daerah. Masyarakat Baduy memiliki kesamaan dengan kampung lainnya dimana bangunannya masih selaras dengan alam, seperti pada gambar berikut :





Gambar 3.
Suasana Sekitar Perumahan Masyarakat Adat Baduy

Dari gambar tersebut terlihat masyarakat masih sangat menghormati alam sebagai sumber mereka melakukan kegiatan perekonomian dan pengelolaan bahan makanan mereka yang bersumber pada alam atau hutan yang mereka tetap jaga keasliannya atau keutuhan hutan tersebut. Sejalan dengan hasil penelitian...menjelaskan bahwa : Pertama, Manusia Lintas Waktu, "manusia hendaknya tidak ikut arus global. Masyarakat dapat didefinisikan sebagai golongan besar atau kecil dari beberapa manusia, yang dengan atau sendirinya bertalian secara golongan dan mempunyai pengaruh kebatinan dimana satu sama lain. Kedua, Politisasi Ekologi, "menciptakan skenario pembangunan ekologi yang ketat guna menciptakan kelestarian alam dan pendidikan mitigasi kebencanaan berbasis mikro/lokal, namun tetap memberi ruang transaksi ekonomi ekologi ramah lingkungan". Ketiga, Paku & Sandal Jepit, "dalam membangun, hendaknya tidak hanya mengedepankan bentuk luarnya saja". Orang - orang Baduy dalam berinteraksi dengan alam pantas disebut sebagai manunggaling tubuh dan alam. Hal ini dapat dilihat tidak satupun dari mereka yang menggunakan sandal jepit, apalagi sepatu. Keempat, Tapal Batas Mobilitas, "mengedepankan kepentingan masyarakat, bukan etika pembangunan yang mengedepankan janji-janji (waktu) manis seperti mimpi di siang bolong namun kenyataannya gigit jari di waktu esok". Kelima, Larangan Cerai & Makan Daging, "tinggalkan praktik pembangunan yang digelar saat ini penuh dengan transaksi politik ekonomi dan kekuasaan, serta hendaklah tidak menikmati hasil pembangunan yang berdampak merusak lingkungan alam dan sosial".

SIMPULAN

Dari pembahasan hasil kegiatan dapat dibuat simpulan sebagai berikut :

- Masyarakat Baduy sangat menghormati alam karena mereka beranggapan bahwa mereka lahir dan diciptakan kedunia sebagai penjaga alam.
- Masyarakat Baduy memiliki kecirikhasan bahwa menghormati "amanat buyut" merupakan suatu keharusan karena mereka memiliki ajaran agama *sunda wiwitan*.
- Dalam menjalankan perekonomian mereka memiliki kemaknaan bahwa alam, sosial dan kemasyarakatan haruslah seimbang jangan menikmati harta atau kekuasaan dikarenakan harus merusak alam dan lingkungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam mensukseskan kegiatan perkuliahan lapangan dan pengabdian masyarakat kami sangat berterima kasih kepada :

1. Kepala Desa Kanekes Lebak-Banten, Bapak Saija
2. Kepala LP2M Univ. Indraprasta PGRI, Drs. Achmad Sjamsuri, M.M
3. Lembaga Saudaya Masyarakat
4. Para Mahasiswa Pendidikan Matematika Semester Genap 2018/2019

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, Efa Ida. 2018. *Masyarakat Baduy Dalam Pergulatan Tiga Jaringan Makna*. Sosiologi Reflktif, Volume 12, No . 2, April 2018.
- Kurniawati, Sri, lin Setyowati dan Andy Saryoko. *Kearifan Lokal Masyarakat SukuBaduy Dalam Mengendalikan Hama Dan Penyakit Padi*. Prosiding Seminar Nasional Agroinovasi Spesifik Lokasi Untuk Ketahanan Pangan Pada Era Masyarakat Ekonomi ASEAN. Diakses melalui <http://Lampung.Litbang.pertanian.go.id>.
- Suhadi. 2012. *Etika Masyarakat Baduy Sebagai Inspirasi Pembangunan*. Komunitas 4 (1) (2012) : 65-72
- Suparmini, dkk. 2013. *Pelestarian Lingkungan Masyarakat Baduy Berbasis Kearifan Lokal*. Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 18, No.1, April 2013: 8-22.
- Syarbini, Amirulloh. 2015. *Kearifan Lokal Baduy Banten*. Reflksi, Volume 14, Nomor 1, April 2015.
- Zid, Muhammad, dkk. 2017. *Interaksi Dan Perubahan Sosial Masyarakat Baduy Di Era Modern*. Wahana Komunikasi Dan Informasi Geografi, Vol 17. No.1/2017.